

Pemberdayaan Generasi Muda melalui Workshop Pendalaman Alkitab Berbasis *Student-Centered Learning*: Studi Pengabdian kepada Masyarakat di GKPB Lippo Cikarang

Benyamin Pintakhari

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta, Indonesia

Email: pintakhari@gmail.com

Abstrak

Pendalaman Alkitab bagi kaum muda gereja masih banyak dilaksanakan melalui metode ceramah yang menempatkan peserta sebagai penerima informasi secara pasif, sehingga partisipasi aktif dan kemampuan refleksi kritis peserta terhadap firman Tuhan belum berkembang secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan refleksi kritis, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani kaum muda melalui pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) dalam Workshop Pendalaman Alkitab bertema "From Dream to Reality" yang mengangkat kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50. Kegiatan dilaksanakan pada 13 September 2025 di GKPB MDC Lippo Cikarang dengan melibatkan 10 orang pengurus dan pemimpin kaum muda, melalui enam tahapan yang saling terintegrasi, yaitu workshop tematik, diskusi kelompok kecil, refleksi personal dan spiritual, *life planning exercise*, presentasi dan umpan balik, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta pada setiap sesi, berkembangnya kemampuan peserta menghubungkan nilai-nilai kepemimpinan, integritas, dan pengampunan dalam kisah Yusuf dengan realitas kehidupan mereka, serta munculnya komitmen nyata untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan dan kehidupan pribadi. Kegiatan ini menghasilkan model pembelajaran Alkitab berbasis SCL yang dapat direplikasi oleh gereja-gereja lain dalam mengembangkan pelayanan kaum muda yang lebih partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

Kata Kunci: Pendalaman Alkitab, *Student-Centered Learning*, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Agama Kristen, Kepemimpinan Generasi Muda.

Abstract

Bible study for church youth is still largely conducted through the lecture method, which positions participants as passive recipients of information, so that their active participation and critical reflection on the Word of God have not developed optimally. This community service activity aims to increase active engagement, critical reflection ability, and the internalization of Christian values among youth through a Student-Centered Learning (SCL) approach in the Bible Study Workshop "From Dream to Reality," which explores the story of Joseph in Genesis 37–50. The activity was conducted on 13 September 2025 at GKPB MDC Lippo Cikarang, involving 10 youth leaders and committee members, through six integrated stages: thematic workshop, small group discussion, personal and spiritual reflection, a life planning exercise, presentation and feedback, and participatory evaluation. The results show an increase in active participation in every session, the development of participants' ability to connect the values of leadership, integrity, and forgiveness in Joseph's story with their real-life experiences, and the emergence of concrete commitments to apply Christian values in ministry and personal life. This activity produced an SCL-based Bible learning model that can be replicated by other churches to develop a more participatory, contextual, and transformative youth ministry.

Keywords: *Bible Study, Student-Centered Learning, Community Service, Christian Religious Education, Youth Leadership.*

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan penerapan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter akademik dan kontribusi nyata lembaga pendidikan tinggi bagi kemajuan masyarakat yang ber peradaban (Amalia, 2024). Dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dibatasi hanya pada peningkatan pengetahuan Alkitab, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan jemaat, mengingat gereja memiliki tanggung jawab pendidikan yang berkelanjutan bagi pertumbuhan iman generasi muda (Dalensang & Molle, 2021). Salah satu bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah penyelenggaraan workshop pendalaman Alkitab yang memfasilitasi peserta untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda merupakan aset strategis bagi keberlangsungan pelayanan gereja karena mereka dipersiapkan menjadi pemimpin gereja dan masyarakat pada masa mendatang, sehingga memerlukan pembinaan iman yang berkelanjutan serta kesiapan menghadapi dinamika kepemimpinan yang semakin inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Kusni, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, perubahan budaya belajar, dan derasnya arus informasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi proses pembinaan tersebut, karena generasi digital memerlukan pendekatan pendidikan spiritual yang mampu menghasilkan transformasi hidup secara nyata, bukan sekadar transfer informasi keagamaan secara searah (Arliyanti & Tung, 2023). Pendalaman Alkitab yang masih didominasi metode ceramah sering kali menempatkan peserta sebagai penerima informasi secara pasif sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi terbatas.

Kondisi demikian berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta terhadap teks Alkitab, sebab proses belajar yang berpusat pada penyampaian informasi searah cenderung membatasi ruang bagi peserta untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi gagasan secara kolaboratif sebagaimana terjadi dalam pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif antarpeserta (Gokhale, 1995). Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai firman Tuhan belum berlangsung secara optimal karena peserta tidak memperoleh ruang yang cukup untuk merefleksikan dan menghubungkan teks Alkitab dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Kondisi tersebut turut menjadi perhatian dalam pelayanan kaum muda GKPB MDC Lippo Cikarang. Sebagai komunitas yang aktif membina generasi muda, gereja memerlukan model pembelajaran Alkitab yang mampu meningkatkan partisipasi peserta sekaligus memperlengkapi pengurus dan pemimpin kaum muda dengan kemampuan memahami serta mengomunikasikan firman Tuhan secara relevan dan kontekstual, mengingat pelayanan gereja yang adaptif dan kontekstual terhadap tantangan zaman menjadi kunci keberlanjutan pembinaan iman generasi muda (Ibrahim & Angdri, 2026). Kebutuhan ini juga sejalan dengan pentingnya regenerasi kepemimpinan gereja melalui pola penerbangan kontekstual yang menempatkan Alkitab sebagai sumber keteladanan utama, sebagai jawaban atas krisis keteladanan kepemimpinan yang kerap dihadapi pelayanan kaum muda (Panuntun & Eunike, 2020). Para pemimpin muda tidak hanya dituntut memiliki pemahaman Alkitab yang benar, tetapi juga kemampuan memfasilitasi diskusi, membangun refleksi iman, dan menghubungkan pesan Alkitab dengan berbagai tantangan kehidupan generasi muda masa kini.

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah *Student-Centered Learning* (SCL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai pusat proses belajar sehingga mereka berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi, kolaborasi, refleksi, pemecahan masalah, dan berbagi pengalaman belajar, dengan fasilitator berperan sebagai pendamping yang mengarahkan proses eksplorasi dan pemaknaan (Hoidn & Reusser, 2020). Dalam Pendidikan Agama Kristen, penerapan SCL memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya memahami isi Alkitab, tetapi juga mengembangkan kemampuan menafsirkan, merefleksikan, dan mengaplikasikan firman Tuhan secara bertanggung jawab, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan transformatif.

Sebagai bentuk implementasi pendekatan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan *Workshop* Pendalaman Alkitab “From Dream to Reality” yang mengangkat kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50. Narasi Yusuf dipilih karena memuat nilai penting mengenai penyertaan Allah yang senantiasa menggenapi rencana-Nya di tengah pergumulan hidup seseorang, sebagaimana ditegaskan bahwa peristiwa-peristiwa sulit yang dialami Yusuf justru menjadi jalan bagi Allah untuk memelihara keluarga dan bangsa-Nya (Wauran, 2016). Selain penyertaan Allah, kisah tersebut juga sarat dengan nilai integritas, ketekunan, pengampunan, dan kepemimpinan yang dinilai relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda yang tengah mempersiapkan diri menjadi pemimpin dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan keterlibatan aktif kaum muda dalam proses pendalaman Alkitab; (2) mengembangkan kemampuan refleksi kritis terhadap firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) mendorong internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Melalui tujuan tersebut diharapkan proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan sikap, karakter, dan komitmen pelayanan peserta.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam *workshop* pendalaman Alkitab yang dirancang secara interaktif dan reflektif. Berbeda dengan model pendalaman Alkitab konvensional yang lebih berorientasi pada penyampaian materi, *workshop* ini mengintegrasikan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif sebagai satu kesatuan proses belajar (Kolb, 1984), refleksi personal, presentasi hasil diskusi, dan penyusunan komitmen tindakan sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan tersebut menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta secara aktif membangun pemahaman terhadap firman Tuhan sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan dan pelayanan.

Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk model pembelajaran Alkitab berbasis *Student-Centered Learning* yang dapat meningkatkan pemahaman Alkitab, membentuk karakter Kristiani, serta memperkuat kapasitas kepemimpinan generasi muda. Model ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif pembinaan yang dapat direplikasi oleh gereja-gereja lain dalam mengembangkan pelayanan kaum muda yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi kehidupan.

B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 13 September 2025 di GKPB MDC Lippo Cikarang dengan melibatkan 10 orang peserta yang merupakan pengurus dan pemimpin kaum muda. Sasaran kegiatan dipilih karena mereka memiliki peran strategis sebagai penggerak pelayanan kaum muda sekaligus calon pemimpin gereja yang diharapkan mampu menerapkan serta mendiseminasikan hasil pembelajaran dalam berbagai kegiatan pembinaan di lingkungan gereja.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif berbasis *Student-Centered Learning* (SCL) yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pendalaman Alkitab. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek utama pembelajaran (*active learner*), sejalan dengan prinsip andragogi yang memandang peserta dewasa sebagai pembelajar mandiri (*self-directed learner*) yang membawa pengalaman hidup ke dalam proses belajar dan perlu dilibatkan dalam perencanaan serta evaluasi pembelajarannya sendiri (Knowles, 1980), sedangkan fasilitator berperan sebagai pendamping (*facilitator*) yang mengarahkan proses eksplorasi, refleksi, diskusi, dan penerapan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Materi utama workshop mengangkat tema “From Dream to Reality” berdasarkan kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50, yang dipilih karena memuat nilai-nilai integritas, ketekunan, kepemimpinan, pengampunan, dan penyertaan Allah dalam perjalanan hidup seseorang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah workshop pendalaman Alkitab tematik. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi pengantar (*mini lecture*) mengenai konteks historis, alur narasi, dan pesan teologis kisah Yusuf. Penyampaian materi dilakukan secara singkat sebagai *scaffolding* untuk membangun pemahaman awal peserta sebelum memasuki proses pembelajaran aktif. Selanjutnya peserta melakukan eksplorasi teks Alkitab secara mandiri maupun berkelompok untuk mengidentifikasi makna teks, menemukan prinsip-prinsip kehidupan, menghubungkan pesan Alkitab dengan realitas kehidupan mereka, serta merumuskan bentuk respons iman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua merupakan diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) sebagai implementasi utama prinsip *Student-Centered Learning*. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan kontekstual. Diskusi difokuskan pada identifikasi nilai-nilai kepemimpinan Yusuf, cara menghadapi penderitaan, pengelolaan konflik keluarga, integritas dalam menghadapi godaan, serta relevansinya bagi kehidupan generasi muda masa kini. Selama proses berlangsung, fasilitator berperan menjaga dinamika diskusi, memberikan klarifikasi apabila diperlukan, serta memastikan setiap peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka.

Tahap ketiga adalah refleksi personal dan spiritual. Setelah diskusi kelompok, peserta diajak melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang diperoleh melalui penulisan jurnal refleksi, perenungan firman Tuhan, serta sesi berbagi pengalaman (*sharing session*). Tahapan ini bertujuan membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai Alkitab, mengevaluasi kondisi spiritual pribadi, mengenali panggilan hidup, serta membangun komitmen untuk menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah simulasi dan penyusunan rencana hidup (*life planning exercise*) sebagai bentuk implementasi praktis dari hasil pembelajaran. Peserta dibimbing menyusun rencana hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani melalui lembar kerja (*worksheet*) yang telah disiapkan. Dalam kegiatan ini peserta diminta mengidentifikasi cita-cita (*dream*), potensi diri, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah konkret (*reality*) yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tujuan hidup sesuai kehendak Tuhan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pelayanan, maupun kehidupan pribadi.

Tahap kelima adalah presentasi hasil dan sesi umpan balik (*feedback session*). Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, refleksi, dan rencana hidup yang telah disusun. Presentasi ini bertujuan mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat pembelajaran kolaboratif. Fasilitator memberikan umpan balik yang konstruktif dengan menekankan aspek teologis, relevansi praktis, serta penguatan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Tahap keenam adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan workshop dalam mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif dengan memadukan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket respons peserta mengenai pelaksanaan workshop, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, hasil refleksi tertulis, diskusi evaluatif, serta dokumentasi kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) meningkatnya partisipasi aktif peserta selama proses pembelajaran; (2) meningkatnya pemahaman peserta terhadap kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50; (3) berkembangnya kemampuan peserta melakukan refleksi kritis terhadap firman Tuhan dalam konteks kehidupan sehari-hari; dan (4) munculnya komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan gereja.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan kaum muda. Implementasi *Student-Centered Learning* memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman secara aktif, belajar melalui pengalaman dan refleksi, serta mengintegrasikan firman Tuhan ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, workshop ini diharapkan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif serta dapat menjadi model pembelajaran Alkitab yang dapat direplikasi dalam pelayanan kaum muda di gereja-gereja lainnya.

Tabel 1. Rundown Pelaksanaan Workshop Pendalaman Alkitab “*From Dream to Reality*”

Waktu	Kegiatan	Metode SCL	Luaran
08.00–08.30	Pembukaan, doa, dan penyampaian tujuan workshop	Orientasi pembelajaran	Peserta memahami tujuan, alur kegiatan, dan membangun kesiapan mengikuti workshop
08.30–10.15	Tahap 1. Workshop Pendalaman Alkitab Tematik: mini lecture, eksplorasi Kejadian 37–50, identifikasi makna teks, prinsip kehidupan, dan respons iman	Mini lecture, eksplorasi teks, collaborative learning	Peserta memahami konteks dan pesan teologis kisah Yusuf
10.15–10.30	Istirahat	Coffee break	Membangun komunikasi informal
10.30–11.45	Tahap 2. Small Group Discussion: diskusi pertanyaan reflektif mengenai kepemimpinan Yusuf, integritas, penderitaan, konflik keluarga, dan relevansinya bagi generasi muda	Small Group Discussion	Peserta mampu berpikir kritis dan mengaitkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata
11.45–12.15	Tahap 5 (Bagian 1): presentasi hasil diskusi kelompok dan umpan balik awal	Peer Learning	Terjadi pembelajaran kolaboratif
12.15–13.15	Istirahat	Makan siang	-

ARTIKEL

13.15–13.50	Tahap 3. Refleksi Personal dan Spiritual: jurnal refleksi, perenungan firman Tuhan, sharing pengalaman iman	Reflective Learning	Internalisasi nilai-nilai Kristiani
13.50–14.50	Tahap 4. Life Planning Exercise: penyusunan worksheet "Dream to Reality", identifikasi cita-cita, potensi, tantangan, dan langkah konkret	Experiential Learning	Rencana hidup berdasarkan nilai Kristiani
14.50–15.40	Tahap 5. Presentasi dan Feedback: presentasi hasil refleksi dan life planning, umpan balik fasilitator	Presentation & Feedback	Penguatan pemahaman dan komitmen peserta
15.40–16.00	Tahap 6. Evaluasi: pengisian angket, refleksi akhir, evaluasi workshop, doa penutup, foto bersama	Evaluasi partisipatif	Data efektivitas kegiatan dan komitmen implementasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) dalam workshop “From Dream to Reality” didasarkan pada paradigma konstruktivisme (*constructivism*), yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari pengajar kepada peserta, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses pemaknaan. Akar teori ini dapat ditelusuri pada gagasan Piaget (1952) mengenai konstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi skema kognitif individu, serta gagasan Vygotsky (1978) yang menekankan dimensi sosial dari pembelajaran, di mana peserta mencapai potensi tertinggi ketika belajar dalam interaksi dengan fasilitator atau sesama peserta yang lebih berpengalaman, suatu ruang yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik merupakan subjek aktif yang mengonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan; peran fasilitator tersebut sejalan dengan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan terstruktur yang diberikan pendidik agar peserta mampu menyelesaikan tugas belajar yang belum dapat dilakukannya secara mandiri (Wood, Bruner, & Ross, 1976).

Berangkat dari landasan tersebut, pendekatan *Student-Centered Learning* menempatkan peserta sebagai pusat pembelajaran (*learner-centered*), bukan sekadar penerima informasi (*teacher-centered*). Hoidn dan Reusser (2020) menjelaskan bahwa SCL berakar pada teori konstruktivisme, *active learning*, *experiential learning*, *humanistic learning*, dan *self-regulated learning*, yang semuanya menekankan keterlibatan aktif peserta dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta membangun makna, melakukan refleksi, dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan nyata.

Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *constructive alignment* yang dikembangkan oleh Biggs (1996), yaitu pembelajaran yang efektif terjadi ketika tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi dirancang secara selaras sehingga peserta menjadi aktor utama dalam mencapai capaian pembelajaran. Oleh karena itu, fasilitator tidak lagi berfungsi sebagai penyampai informasi semata, tetapi sebagai pembimbing yang menyediakan pengalaman

belajar yang mendorong peserta berpikir kritis, berdiskusi, berefleksi, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

Selain konstruktivisme, kegiatan ini juga mengadopsi prinsip *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Menurut Kolb, pembelajaran merupakan proses transformasi pengalaman yang berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Siklus tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar akan menjadi bermakna apabila peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merefleksikan, menginterpretasikan, dan mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam tindakan nyata.

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, workshop pendalaman Alkitab ini dirancang dalam enam tahapan pembelajaran yang saling terintegrasi. Tahap pertama, workshop pendalaman Alkitab tematik, berfungsi sebagai *scaffolding* melalui *mini lecture* dan eksplorasi teks Alkitab untuk membangun pemahaman awal peserta. Tahap kedua, *small group discussion*, mengembangkan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta secara aktif mengonstruksi makna teks melalui diskusi dan pertukaran gagasan; pembelajaran kolaboratif semacam ini terbukti mendorong peserta untuk menganalisis, memberi alasan, dan menguji kembali pendapatnya melalui interaksi dengan sesama peserta (Gokhale, 1995). Tahap ketiga, refleksi personal dan spiritual, mengakomodasi proses *reflective observation* sebagaimana dijelaskan Kolb (1984) sehingga peserta menginternalisasi nilai-nilai firman Tuhan. Tahap keempat, *life planning exercise*, memberikan kesempatan kepada peserta menerapkan hasil refleksi dalam penyusunan rencana hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani sebagai bentuk *active experimentation*. Tahap kelima, presentasi dan *feedback*, memperkuat proses pembelajaran melalui dialog, klarifikasi, dan pembelajaran antarpeserta (*peer learning*). Selanjutnya, tahap keenam, evaluasi kegiatan, dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan workshop melalui observasi, angket, dan refleksi peserta.

Dengan demikian, desain workshop ini tidak hanya mengadopsi prinsip-prinsip SCL secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Keenam tahapan tersebut membentuk suatu siklus belajar yang memungkinkan peserta mengalami proses eksplorasi, refleksi, aplikasi, dan evaluasi secara berkesinambungan sehingga pembelajaran Alkitab tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi menghasilkan transformasi karakter dan spiritualitas yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen.

Tahap 1. Workshop Pendalaman Alkitab Tematik

Tahap pertama diawali dengan penyampaian materi pengantar (*mini lecture*) mengenai konteks historis, struktur narasi, dan pesan teologis kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50. Penyampaian materi dilakukan secara singkat sebagai *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan terstruktur di awal proses belajar agar peserta memiliki kerangka berpikir yang sama sebelum memasuki pembelajaran aktif, sebelum bantuan tersebut secara bertahap dikurangi seiring peserta mulai mampu mengeksplorasi teks secara mandiri (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Setelah itu peserta melakukan eksplorasi teks Alkitab secara mandiri dan berkelompok dengan mengidentifikasi tokoh, konflik, penyertaan Allah, serta nilai-nilai karakter yang muncul dalam setiap peristiwa kehidupan Yusuf.

Berbeda dengan model ceramah konvensional, fasilitator tidak mendominasi pembelajaran, melainkan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengarahkan peserta untuk menemukan sendiri makna teks Alkitab. Seluruh peserta terlihat aktif membuka Alkitab, membaca narasi, memberikan interpretasi, dan mendiskusikan hubungan antara pengalaman Yusuf dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpindah dari pola *teacher-centered* menuju *student-*

centered, di mana peserta menjadi subjek utama dalam membangun pemahaman terhadap firman Tuhan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pengantar (*Mini Lecture*) pada Tahap Workshop Pendalaman Alkitab Tematik

Tahap 2. Small Group Discussion

Tahap kedua merupakan inti penerapan *Student-Centered Learning*, yaitu diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Sepuluh peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara aktif. Diskusi diarahkan pada beberapa isu utama, yaitu kepemimpinan Yusuf, integritas ketika menghadapi pencobaan, respons terhadap penderitaan, kemampuan mengampuni saudara-saudaranya sebagai puncak proses rekonsiliasi dalam narasi Yusuf (Ong, 2012), serta kesetiaan kepada Allah dalam setiap proses kehidupan. Selain memahami teks Alkitab, peserta juga diminta menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka sebagai pemimpin kaum muda di gereja.

Suasana diskusi berlangsung interaktif. Peserta saling bertukar pengalaman, memberikan argumentasi berdasarkan teks Alkitab, serta menghargai pandangan peserta lain. Peran fasilitator lebih banyak berupa pemberian klarifikasi terhadap aspek-aspek teologis yang memerlukan penjelasan sehingga diskusi tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi, kemampuan komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis peserta, sejalan dengan temuan bahwa diskusi kelompok kecil mendorong peserta untuk saling menguji argumen dan memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial (Gokhale, 1995).



Gambar 2. Suasana Small Group Discussion dan Penyampaian Hasil Diskusi Kelompok

Tahap 3. Refleksi Personal dan Spiritual

Setelah proses diskusi kelompok selesai, peserta memasuki tahap refleksi personal dan spiritual. Pada tahap ini setiap peserta diminta menuliskan hasil refleksi mengenai pelajaran yang diperoleh dari kehidupan Yusuf, kemudian membagikan sebagian refleksi tersebut dalam sesi *sharing*.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memaknai kisah Yusuf sebagai proses pembentukan karakter oleh Allah. Mereka menyadari bahwa berbagai kesulitan yang dialami Yusuf tidak menghalangi penggenapan rencana Tuhan, tetapi justru menjadi bagian dari proses pendewasaan iman, sebagaimana ditegaskan bahwa penyertaan Allah kepada Yusuf tetap nyata di tengah rangkaian peristiwa yang secara manusiawi tampak sebagai kemalangan (Wauran, 2016). Peserta juga mengidentifikasi beberapa nilai utama yang relevan dengan kehidupan mereka, antara lain integritas, kesabaran, pengampunan, ketekunan, dan kepercayaan kepada penyertaan Allah; nilai pengampunan tersebut sejalan dengan tafsir teologis atas tindakan Yusuf mengampuni saudara-saudaranya sebagai pernyataan kasih dan kedaulatan Allah yang memulihkan relasi yang rusak oleh konflik (Tanuhendranta & Messakh, 2025).

Tahapan refleksi ini menjadi bagian penting dalam implementasi SCL karena pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang menuju pembentukan makna pribadi (*personal meaning making*). Melalui refleksi, peserta mampu menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan transformatif.



Gambar 3. Suasana Refleksi Personal dan Spiritual Peserta

Tahap 4. *Life Planning Exercise*

Tahap berikutnya adalah penyusunan *Life Planning Exercise* sebagai implementasi tema “From Dream to Reality”. Peserta memperoleh lembar kerja yang berisi beberapa komponen, yaitu cita-cita (*dream*), potensi yang dimiliki, hambatan yang dihadapi, langkah konkret (*reality*), serta komitmen untuk mewujudkan tujuan hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini bertujuan mengubah hasil refleksi menjadi tindakan nyata sebagai wujud tahap *active experimentation* dalam siklus belajar pengalaman (Kolb, 1984). Peserta tidak hanya diajak memiliki impian, tetapi juga menyusun strategi untuk mencapainya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab yang dipelajari dari kehidupan Yusuf. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi hubungan antara panggilan hidup, tanggung jawab pribadi, dan penyertaan Tuhan dalam setiap proses kehidupan. Melalui aktivitas ini peserta belajar bahwa iman bukan sekadar keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam perencanaan hidup yang realistis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran Alkitab menjadi lebih aplikatif karena menghasilkan komitmen yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Peserta Mengerjakan Lembar Kerja Life Planning Exercise “*Dream to Reality*”

Tahap 5. Presentasi Hasil dan *Feedback*

Tahap kelima dilakukan melalui presentasi hasil diskusi kelompok dan *Life Planning Exercise*. Setiap kelompok memaparkan hasil interpretasi terhadap kisah Yusuf beserta penerapannya dalam kehidupan generasi muda, sedangkan peserta secara individu mempresentasikan garis besar rencana hidup yang telah disusun. Presentasi berlangsung secara dialogis sehingga peserta lain dapat memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun masukan. Fasilitator kemudian memberikan umpan balik berdasarkan perspektif teologis dan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen. Umpan balik tidak hanya menekankan ketepatan interpretasi Alkitab, tetapi juga memberikan penguatan terhadap penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Sesi presentasi menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta lebih terbuka terhadap masukan dari peserta lain, sejalan dengan temuan bahwa metode presentasi kelompok secara konsisten meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran (Helawati, 2022). Proses *peer learning* yang terjadi selama sesi ini memperkuat pembelajaran kolaboratif dan mendorong peserta belajar tidak hanya dari fasilitator, tetapi juga dari pengalaman sesama peserta.



Gambar 5. Presentasi Hasil dan Sesi Umpan Balik (Feedback Session)

Tahap 6. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir adalah evaluasi pelaksanaan workshop. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, pengisian angket, refleksi tertulis, serta diskusi evaluatif pada akhir workshop; pendekatan deskriptif yang memadukan data kualitatif dan kuantitatif semacam ini lazim digunakan untuk mengevaluasi reaksi, proses belajar, dan perubahan perilaku peserta dalam program pelatihan maupun pembelajaran nonformal (Hapsari & Shofwan, 2023). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat partisipasi yang tinggi pada setiap sesi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi fasilitator, peserta menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek, yaitu keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menghubungkan pesan Alkitab dengan kehidupan sehari-hari, serta kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan dan kehidupan pribadi. Selain itu, hasil refleksi menunjukkan bahwa tema “From Dream to Reality” memberikan perspektif baru kepada peserta mengenai pentingnya mempersiapkan masa depan dengan tetap mengandalkan penyertaan Tuhan sebagaimana dialami Yusuf.

Secara keseluruhan, implementasi *Student-Centered Learning* dalam workshop ini berhasil menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan aplikatif. Keenam tahapan yang dilaksanakan membentuk suatu siklus pembelajaran yang utuh, dimulai dari pemberian kerangka konseptual, eksplorasi bersama, refleksi pribadi, penerapan dalam perencanaan hidup, penguatan melalui umpan balik, hingga evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendalaman Alkitab dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu meningkatkan pemahaman Alkitab sekaligus membentuk karakter dan kepemimpinan generasi muda gereja.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Workshop Pendalaman Alkitab “From Dream to Reality” berbasis *Student-Centered Learning* (SCL) yang dilaksanakan bagi pengurus dan pemimpin kaum muda GKPMB MDC Lippo Cikarang terbukti mampu menjawab persoalan rendahnya partisipasi aktif dan kemampuan refleksi kritis yang selama ini melekat pada model pendalaman Alkitab berbasis ceramah. Melalui enam tahapan yang terintegrasi, yaitu workshop tematik, diskusi kelompok kecil, refleksi personal dan spiritual, *life planning*

exercise, presentasi dan umpan balik, serta evaluasi partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif atas kisah Yusuf dalam Kejadian 37–50, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai integritas, ketekunan, pengampunan, kepemimpinan, dan penyertaan Allah ke dalam rencana hidup dan komitmen pelayanan mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta pada setiap sesi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghubungkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan, serta munculnya komitmen nyata untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan maupun kehidupan pribadi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan SCL yang memadukan prinsip konstruktivisme, *constructive alignment*, dan *experiential learning* relevan diterapkan dalam konteks pendidikan agama nonformal seperti pendalaman Alkitab gereja, tidak terbatas pada ruang kelas pendidikan tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif dan berdialog aktif berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Kristiani generasi muda di tengah tantangan era digital, serta menegaskan peran strategis pendidik dan fasilitator Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif kecil dan cakupan pelaksanaan pada satu komunitas jemaat, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar model workshop pendalaman Alkitab berbasis SCL ini direplikasi pada kelompok kaum muda gereja lain dengan jumlah peserta yang lebih besar dan konteks jemaat yang beragam, serta dilengkapi dengan instrumen evaluasi dampak jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan internalisasi nilai dan perubahan karakter peserta pascakegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Tridharma perguruan tinggi untuk membangun akademik dan masyarakat berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654–4663. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886>
- Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). Implementasi pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen bagi generasi era digital pada Gereja XYZ di Tangerang. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF00138871>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.21061/jte.v7i1.a.2>
- Hapsari, R. A., & Shofwan, I. (2023). Evaluasi model Kirkpatrick dalam pembelajaran kesetaraan Paket B di SKB Banjarnegara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6666–6676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5476>
- Helawati, H. (2022). Implementasi metode presentasi kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada peserta didik dalam pembelajaran. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i2.1130>
- Hoidn, S., & Reusser, K. (2020). *Foundations of student-centered learning and teaching*. Routledge.

- Ibrahim, I., & Angdri, T. (2026). Tantangan moral generasi digital dalam konteks pelayanan gereja. *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 27–42.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kusni, M. (2024). Kesiapan generasi muda dalam kepemimpinan gereja di era posmodern. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 110–122.
- Nainggolan, M., Grasellia, L., Situmorang, E. L., & Hutagalung, R. (2024). Peran nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2), 1396–1403. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4355>
- Ong, O. L. (2012). *Konsep rekonsiliasi berdasar studi naratif Kejadian 37-45 dan implikasinya bagi proses rekonsiliasi orang percaya* (Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara).
- Panuntun, D. F., & Eunike, P. (2020). Kaderisasi pemimpin melalui pemuridan kontekstual sebagai jawaban dari krisis keteladanan kepemimpinan. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 1–15.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Tanuhendrata, M. S., & Messakh, J. (2025). Rekonsiliasi dan pemulihan relasi dalam perspektif teologi pengampunan: Tafsir teologis Kejadian 50:15–21. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2). <https://doi.org/10.47530/edulead.v6i2.293>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wauran, Q. (2016). Penyertaan Tuhan berdasarkan naratif kisah Yusuf Kejadian 37-50. *Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 1–12.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>